

# HCV highlights in Indonesia

Aisyah Sileuw and Gary Paoli  
DAEMETER CONSULTING



Office:

Jl. Burangrang 5

Taman Kencana

BOGOR 16151 INDONESIA

P/F: +62251313250

E: [info@daemeter.org](mailto:info@daemeter.org)

## Issues

Misconception of HCV which leads to opposition

## Dimensions of Problem

- Definition of the word "conservation" makes the HCV concept not acceptable
- Green-washing
- Accelerating big capital flow
- Legitimizing conversion of natural forests



Issues

Governance

Dimensions of Problem

- There is no institution regulating HCV assessments
- Non-certification use
- Transparency
- Who can do HCV assessment?

A dense tropical forest with tall, slender trees and large, feathery ferns. The scene is filled with lush greenery, creating a sense of a thick, unexplored wilderness. The lighting is somewhat dim, highlighting the textures of the leaves and the verticality of the tree trunks.

Solution?

## Issues

### Credibility of Process

### Dimension of problems

- Who endorses the process?
- Is it required by law?
- What's the difference with the EIA (AMDAL)?

A dense tropical forest with many palm trees and lush greenery. The scene is filled with various types of palm trees and other tropical plants, creating a thick canopy. The lighting is somewhat dim, suggesting a shaded forest environment. The text "one of solutions.." is overlaid in the center in a bright yellow color.

one of solutions..

# Revising HCV Toolkit for Indonesia

1. Launching the revision process

2. Working group meetings

3. Public consultation

4. 1<sup>st</sup> draft

10. Statement of support by stakeholders

5. Field test

9. Final draft

8. Public consultation

7. Field test

6. 2<sup>nd</sup> draft

PANDUAN IDENTIFIKASI Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia



# PANDUAN IDENTIFIKASI

## Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia

Oleh: Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia

Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia

The Nature Conservancy



Rainforest Alliance

meter



## Sekapur Sirih

### Panduan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi (2008)

Sudah menjadi pengetahuan dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan hujan tropis terluas ketiga di dunia setelah Brazil dan Congo; merupakan negara bahari dan juga sumber kekayaan alam lainnya. Sudah menjadi pengetahuan dunia pula bahwa Indonesia memiliki tingkat kerusakan alam yang amat dahsyat - deforestasi yang semakin tinggi, laut yang makin rusak, sungai yang makin keruh dan udara yang makin terkontaminasi. Hingga saat ini kerusakan tersebut belum tertangani dengan baik. Banyak inisiatif yang dilakukan oleh berbagai pihak - baik itu dari pemerintah, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat - untuk memperbaiki tatacara pengelolaan sumberdaya alam Indonesia. Banyak sumberdaya manusia terlatih dan memiliki keahlian dalam bidang pengelolaan sumberdaya alam, namun itu semua belum cukup mampu untuk menyelesaikan permasalahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup pada umumnya yang kita hadapi di negeri ini. Mengapa terjadi hal demikian? Apa yang harus kita lakukan lagi untuk mengurangi permasalahan tersebut?

Saya menyambut baik terbitnya revisi Panduan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi (2008) yang dimotori oleh sebuah Konsorsium lembaga-lembaga independen yang terdiri dari The Nature Conservancy (TNC), Worldwide Fund for Nature (WWF) Indonesia, Tropenbos International Indonesia Program (TBI), Daemeter Consulting, the Indonesian Resource Institute (IndRI), Fauna and Flora International Indonesia Programme (FFI), Conservation International (CI) dan Rainforest Alliance. Setelah membaca panduan ini, yang dikembangkan secara transparan dan terbuka dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, saya yakin bahwa panduan ini akan menjadi sumbangsih yang sangat berharga bagi pengelolaan sumberdaya alam di Indonesia, terutama bagi pengelolaan kawasan-kawasan yang bernilai konservasi tinggi - baik dilihat dari aspek lingkungan dan keanekaragaman hayati atau dari aspek sosial dan budaya - untuk semua sektor seperti kehutanan, perkebunan, perairan, pertambangan dan sebagainya. Panduan ini mengajak kita meninjau kembali apa yang kita maknai dari kata *konservasi*, dan juga membantu kita untuk memperbaiki pengelolaan sumberdaya alam yang kita miliki.

Tentu saja Panduan ini hanya menjadi sebagian kecil alat teknis dari sebuah upaya besar kita dalam melakukan perbaikan-perbaikan pengelolaan sumberdaya alam tersebut. Melakukan identifikasi kawasan bernilai konservasi tinggi baru merupakan langkah awal dari perbaikan tersebut. Langkah ini perlu dibarengi dengan perbaikan pada aspek lain misalnya tatalaksana pengelolaan sumberdaya alam, kebijakan yang mendukung berjalannya tatalaksana tersebut dan sebagainya. Hal utama yang mendasari keberhasilan perbaikan pengelolaan sumberdaya alam tersebut adalah bahwa kita memang berniat tulus dan bertekad tinggi untuk melakukannya. Tentu, karena kita tidak ingin melihat generasi kita terpuruk di masa depan akibat lingkungan yang rusak, hutan yang tak lagi meneduhkan, laut yang tak lagi berkehidupan, air yang tak lagi menyegarkan dan udara yang meracuni kehidupan manusia.

Sekali lagi saya ucapkan selamat kepada Konsorsium ini yang telah bekerja keras untuk mengembangkan panduan ini secara bersamaan dengan berbagai stakeholder disuruh negara ini. Kerja keras anda sungguh bermakna untuk keberlanjutan kehidupan semua makhluk hidup di bumi, khususnya di negeri Indonesia.

Jakarta, 12 July 2008

  
Emil Salim

## Issues

### Managing and monitoring HCV area

## Dimension of problems

- Who guarantee the implementation?
  - APRIL?
  - Banks' environmental screening adopting HCV concept?
- For companies/management units, how to do it?

# Some updates:

Consortium of Toolkit Revision is working on guidance of HCV management and monitoring for the following sectors:

- Oil palm plantation (WWF Indonesia)
- Timber plantation (Tropenbos Indonesia)
- Natural Forests (TNC Indonesia Program)
- Mining (Daemeter Consulting)

# Some updates:

- Verbal support of the Minister of Agriculture to RSPO NI standard → many oil palm companies want to get HCV assessments done “yesterday”.
- Scarcity of HCV assessors